

*INTEGRASI KEARIFAN LOKAL DALAM PEMBELAJARAN BIPA (STUDI KASUS PESERTA DARMASISWA DI UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR)
ABD. RAHMAN RAHIM. UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR.
Email: rahimrahman23@yahoo.com.*

ABSTRAK

Tulisan ini berisi pengalaman penulis dalam mengajarkan bahasa Indonesia pada peserta Darmasiswa di kampus Universitas Muhammadiyah Makassar. Permasalahan pokok yang dituangkan dalam tulisan ini adalah bagaimanakah bentuk pengintegrasian kearifan lokal dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada Darmasiswa di Universitas Muhammadiyah Makassar? Dengan demikian tulisan ini bertujuan memaparkan bentuk pengintegrasian kearifan lokal Bugis- Makassar dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada peserta Darmasiswa.

Penggunaan aspek kearifan lokal dalam pembelajaran berarti mengangkat nilai lokal dalam pemahaman pembelajar. Nilai lokal ini akan menunjukkan identitas dan jati diri bangsa Indonesia. Pada saat informasi dengan sangat mudah diakses oleh siapa pun, kekuatan lokal akan mempunyai daya jual dan daya tawar yang tinggi. Nilai lokal yang unik inilah yang akan menjadi sebuah nilai jual dalam komunitas global. Hampir semua nilai lokal yang masuk dalam nilai-nilai kearifan lokal dapat dijadikan sumber dan inspirasi untuk memperkaya pengembangan nilai-nilai kehidupan.

Pada umumnya peserta Darmasiswa baru pertama kali menginjakkan kaki di Tanah Makassar. Mereka belum mengetahui seluk beluk suku Bugis Makassar. Untuk itu mereka harus diberikan pemahaman mengenai adat istiadat masyarakat Bugis- Makassar agar mereka merasa nyaman menjadi warga Makassar. Dalam penerapan nilai-nilai budaya siri' ke dalam sistem kehidupan sehari-hari, bagi suku Bugis-Makassar bukanlah sekadar simbol, tetapi lebih dari itu sangat penting artinya terutama sekali dalam kehidupan kemasyarakatan. Aspek kearifan lokal inilah yang diintegrasikan dalam pembelajaran keterampilan berbahasa sehingga ketika mereka terampil berbahasa mereka pun mengenal budaya daerah yang didiaminya.

Kata Kunci: Kearifan lokal, Darmasiswa, Bahasa Indonesia

INTEGRATION OF LOCAL WISDOM IN LEARNING BIPA (CASE STUDY OF DARMASISWA PARTICIPANTS IN MUHAMMADIYAH UNIVERSITY MAKASSAR)

ABD. RAHMAN RAHIM. UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR.

Email: rahimrahman23@yahoo.com.

Abstract

This article contains the author's experience in teaching Indonesian to Darmasiswa participants on the campus of Muhammadiyah University of Makassar. The main problem in this paper is how to integrate local wisdom in learning Indonesian at Darmasiswa at Muhammadiyah University of Makassar, thus this paper aims to describe the form of local Bugis-Makassar wisdom integration in Indonesian language learning to Darmasiswa participants.

The use of local aspects of wisdom in learning means raising local values in learners' understanding. This local value will show the identity and identity of the Indonesian nation. When information is highly accessible to anyone, local power will have high selling power and bargaining power. This unique local value is what will become a selling point in the global community. Almost all local values that fall within the values of local wisdom can be a source and an inspiration to enrich the development of life values.

In general, new Darmasiswa participants first set foot in Tanah Makassar. They do not know the ins and outs of the Bugis Makassar. For that they should be given an understanding of the customs of Bugis-Makassar society so that they feel comfortable to be a citizen of Makassar. In applying siri cultural values into the system of everyday life, for the Bugis-Makassar is not just a symbol, but more than that is very important especially in the life of society. It is this aspect of local wisdom that is integrated in the learning of language skills so that when they are skilled in speaking they are familiar with the culture of the area they live in.

Key words: local wisdom, Darmasiswa, Indonesian language.

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seiring dengan kemajuan yang telah dicapai oleh bangsa Indonesia di tengah era global sekarang ini, peran Indonesia dalam pergaulan antar bangsa juga telah menempatkan bahasa Indonesia sebagai salah satu bahasa yang dipandang penting di dunia. Hal itu juga ditunjang oleh posisi Indonesia dalam percaturan dunia yang semakin hari semakin penting, terutama melalui peranannya, baik dalam turut serta menyelesaikan konflik-konflik politik di berbagai kawasan maupun karena posisi geografis Indonesia yang terletak dalam lintas laut yang sangat strategis. Kenyataan seperti itu telah menyebabkan banyak orang asing yang tertarik dan berminat untuk mempelajari bahasa Indonesia sebagai alat untuk mencapai berbagai tujuan, baik tujuan politik, perdagangan, seni-budaya, maupun wisata. Perkembangan pesat bahasa Indonesia di mata dunia diperkuat dengan wacana mengenai pengukuhan bahasa Indonesia menjadi bahasa resmi ASEAN (Association of Southeast Asian Nation) pada tahun 2013. Wacana tersebut telah menjadi daya tarik bagi para penutur asing untuk mempelajari bahasa Indonesia yang kemudian diistilahkan Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA).

Bahasa Indonesia hingga saat ini telah diajarkan kepada orang asing di berbagai lembaga, baik di dalam maupun di luar negeri. Di dalam negeri saat ini tercatat tidak kurang dari 45 lembaga yang telah mengajarkan BIPA, baik di perguruan tinggi maupun di lembaga-lembaga kursus. Sementara itu, di luar negeri, Pengajaran BIPA telah dilakukan oleh sekitar 36 negara di dunia dengan jumlah lembaga tidak kurang dari 130 buah, yang terdiri atas perguruan tinggi, pusat-pusat kebudayaan asing, KBRI, dan lembaga-lembaga kursus (Adryansyah, 2012: 1).

Pembelajaran BIPA memiliki peranan penting berkaitan dengan posisi Indonesia yang akhir-akhir ini menjadi target kunjungan orang-orang asing. Perkembangan dunia global dan pasar bebas memberi dampak pada meningkatnya jumlah orang asing yang bekerja dan belajar di Indonesia. Salah satu kebutuhan adalah untuk mempelajari bahasa Indonesia. Penutur asing dapat berkomunikasi dengan baik dan efektif dengan mempelajari bahasa Indonesia. Selain itu, bisa membantu penutur asing memahami lebih

dalam tentang Indonesia, baik suku, budaya, tradisi dan berbagai macam yang berhubungan dengan Indonesia.

Pembelajaran BIPA pada dasarnya merupakan suatu proses perilaku belajar yang mengarah pada pemangkitan dan pengondisian motivasi peserta didik untuk mampu menguasai bahasa Indonesia secara baik dan benar. Penguasaan bahasa Indonesia ini baik meliputi empat keterampilan berbahasa yang tidak bisa dipisahkan. Sama halnya dengan pembelajaran bahasa Indonesia dalam belajar bahasa asing dikenal empat jenis kemahiran, yaitu kemahiran mendengar, membaca, berbicara, dan menulis. Kemahiran mendengar dan membaca bersifat reseptif, sedangkan kemahiran berbicara dan menulis bersifat produktif. Penguasaan bahasa yang ideal mencakup keempat jenis kemahiran tersebut, walaupun kenyataannya ada siswa yang cepat mahir berbicara tetapi lemah dalam menulis ataupun sebaliknya (Sudaryono, 2012:1).

Universitas Muhammadiyah Makassar merupakan salah satu perguruan tinggi di Indonesia yang diberi kepercayaan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI melalui biro perencanaan kerjasama Luar Negeri untuk menyelenggarakan program Darmasiswa yang akan belajar Bahasa Indonesia, Seni dan Budaya. Hasil observasi yang dilakukan pada darmasiswa di Unismuh Makassar, ditemukan bahwa darmasiswa masih mengalami kesulitan yang kompleks dalam mempelajari bahasa Indonesia dari empat aspek keterampilan berbahasa yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Keberhasilan pengajaran BIPA dapat dilihat dari dua aspek. Aspek pertama adalah aspek kompetensi kebahasaan. Kompetensi kebahasaan dapat dilihat dari kualitas keterampilan berbahasa pembelajar, seperti menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Aspek kedua adalah pemahaman budaya dalam

berkomunikasi. Semakin tinggi pemahaman budaya pembelajar semakin kecil juga gegar budaya dan semakin tinggi toleransinya. Jadi, pemahaman budaya yang dibangun dari pemahaman bahan ajar berupa budaya Indonesia, salah satunya berupa kearifan lokal, akan sangat membantu pemelajar dalam meningkatkan kompetensi berbahasa.

Pengintegrasian aspek kearifan lokal dalam pembelajaran berarti mengangkat nilai lokal dalam pemahaman pembelajar. Pada saat ini informasi dengan sangat mudah diakses oleh siapa pun, kekuatan lokal akan mempunyai daya jual dan daya tawar yang tinggi. Nilai lokal yang unik inilah yang akan menjadi sebuah nilai jual dalam komunitas global. Hampir semua nilai lokal yang masuk dalam nilai-nilai kearifan lokal dapat dijadikan sumber dan inspirasi untuk memperkaya pengembangan nilai-nilai kehidupan.

B. Permasalahan

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, permasalahan dalam tulisan ini adalah bagaimanakah gambaran pengintegrasian kearifan lokal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada Darmasiswa di Universitas Muhammadiyah Makassar?.

C. Tujuan Penulisan

Tujuan yang ingin dicapai dalam tulisan ini adalah mendeskripsikan bentuk pengintegrasian kearifan lokal dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada Darmasiswa di Unismuh Makassar.

II. PEMBAHASAN

A. Gambaran Darmasiswa di Unismuh Makassar

Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Darmasiswa tidak dapat disamakan dengan pengajaran bahasa Indonesia bagi mahasiswa reguler. Kekhususan itu menuntut adanya perlakuan yang khusus pula dalam pengajarannya. Perlakuan khusus itu berlaku dalam semua aspek pengajaran, antara lain pengajar, pemelajar, kurikulum, metode, dan bahan ajar, serta aspek lain yang harus disesuaikan dengan kebutuhan pemelajar.

Tuntutan pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Darmasiswa bersifat khusus dilandasi sebuah pemikiran bahwa sasaran pembelajaran adalah orang asing, yang terkait dengan tingkat pemahaman kondisi budaya Indonesia. Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Darmasiswa tidak dapat dilepaskan dari budaya yang ada. Untuk menjadikan

pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Darmasiswa menjadi lebih menarik, diperlukan muatan-muatan khusus yang akan membantu pemelajar Bahasa Indonesia bagi Darmasiswa semakin tertarik pada bahasa Indonesia. Muatan budaya lokal dalam bahan ajar akan membuat pemahaman pemelajar terhadap budaya semakin tinggi. Semakin tinggi pemahaman budaya tertentu akan semakin tinggi juga tingkat toleransi dan tingkat kepekaan pemelajar dalam menggunakan keterampilan bahasanya.

Keberhasilan pengajaran Bahasa Indonesia bagi Darmasiswa dapat dilihat dari dua aspek. Aspek pertama adalah aspek kompetensi kebahasaan. Kompetensi kebahasaan dapat dilihat dari kualitas keterampilan berbahasa pembelajar, seperti menyimak, membaca, menulis, dan berbicara. Aspek kedua adalah pemahaman budaya dalam berkomunikasi. Semakin tinggi pemahaman budaya pembelajar semakin kecil juga gegar budaya dan semakin tinggi toleransinya. Jadi, pemahaman budaya yang dibangun dari pemahaman bahan ajar berupa budaya Indonesia, salah satunya berupa kearifan lokal, akan sangat membantu pemelajar dalam meningkatkan kompetensi berbahasa.

Pengintegrasian aspek kearifan lokal dalam pembelajaran berarti mengangkat nilai lokal dalam pemahaman pembelajar. Nilai lokal ini akan menunjukkan identitas dan jati diri bangsa Indonesia. Pada saat ini informasi dengan sangat mudah diakses oleh siapa pun, kekuatan lokal akan mempunyai daya jual dan daya tawar yang tinggi. Nilai lokal yang unik inilah yang akan menjadi sebuah nilai jual dalam komunitas global. Hampir semua nilai lokal yang masuk dalam nilai-nilai kearifan lokal dapat dijadikan sumber dan inspirasi untuk memperkaya pengembangan nilai-nilai kehidupan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kearifan lokal banyak membantu masyarakat dalam mempertahankan hidup.

Salah satu hambatan yang dialami oleh dosen yang mengajarkan Bahasa Indonesia di Unismuh Makassar adalah bervariasinya kemampuan peserta Darmasiswa. Muhammad Balabel, adalah peserta Darmasiswa yang berasal dari Mesir. Pada saat pertama kali tiba di kampus Unismuh Makassar, dia sudah tahu dan bisa berbahasa Indonesia. Demikian pula halnya dengan Wakabayashi (Jepang) juga sudah agak paham dan bisa berbahasa Indonesia. Ternyata banyaknya warga negara Indonesia yang tinggal di negaranya merupakan salah satu alasan sehingga mereka memiliki kemampuan dasar berbahasa Indonesia. Akan tetapi beberapa Darmasiswa yang lain seperti Robyn dari Polandia, atau Caterin dari sama sekali belum dapat berbahasa Indonesia.

B. Pentingnya Materi Kearifan Lokal bagi Darmasiswa

Ada sejumlah tujuan penggunaan kearifan lokal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Darmasiswa. Telah diketahui bersama bahwa Indonesia sangat kaya akan budaya. Dalam budaya yang sangat beragam terpendam juga berbagai kearifan lokal. Setiap budaya di Indonesia memiliki kearifan lokal sesuai dengan kondisi masyarakat tersebut berkembang. Saat ini belum dilakukan inventarisasi secara maksimal terhadap kearifan lokal.

Salah satu tujuan bahan ajar berbasis kearifan lokal adalah membantu pemangku kepentingan dalam melakukan inventarisasi kearifan lokal. Semakin banyak dan beragam bahan ajar yang berbasis kearifan lokal semakin tinggi sumbangsinya dalam membantu pemangku kepentingan dalam inventarisasi kearifan lokal yang ada. Hampir setiap etnik di Indonesia memiliki kearifan lokal, tetapi tanpa adanya usaha pengumpulan bukan tidak mungkin usaha dekonstruksi dalam globalisasi tidak akan berhasil. Saat ini anak-anak muda Indonesia mungkin sudah tidak mengenal lagi budaya leluhurnya. Bukan tidak mungkin juga anak-anak muda tidak mengenal kearifan-kearifan budaya yang dimilikinya.

Tujuan berikutnya adalah membantu dalam revitalisasi kearifan lokal, dengan cara memberi pemaknaan ulang konsep kearifan tersebut. Kadang kala sebuah kearifan lokal di suatu daerah dimaknai oleh komunitas tertentu sebagai sebuah nilai dari leluhur yang tidak boleh didiskusikan kandungan nilai di dalamnya. Generasi terdahulu mungkin dapat menerima konsep ini, tetapi generasi saat ini memerlukan logika berpikir dalam menerima nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal.

Prioritas penggunaan kearifan lokal sebagai bahan ajar harus didasarkan juga pada tingkat keilmiahannya kearifan lokal. Faktor keilmiahannya harus sebagai dasar pijakan pertimbangan penggunaan materi. Untuk itu, tingkat keilmiahannya harus tetap dijadikan pertimbangan dalam pembuatan desain pembelajaran. Boleh saja materi-materi yang berupa mitos dimunculkan, tetapi hanya sebatas informasi sebagai bahan ajar untuk meningkatkan kompetensi berbahasanya.

Selain tujuan tersebut di atas, pelestarian budaya pun menjadi salah satu bentuk tujuan pembelajaran tersebut. Hal ini mengacu kepada pandangan Rahyono (2009:9), pembelajaran kearifan lokal mempunyai posisi yang strategis, antara lain (1) kearifan lokal salah satu pembentuk identitas, (2) kearifan lokal bukan merupakan sebuah nilai yang asing bagi pemiliknya, (3) keterlibatan emosional masyarakat dalam penghayatan

kearifan lokal kuat, (4) kearifan lokal mampu menumbuhkan harga diri, dan (5) kearifan lokal mampu meningkatkan martabat bangsa dan negara. Jika hal ini dijadikan panduan dalam mendesain pembelajaran, tentu posisi strategis itu tidak hanya berdampak pada pemilik budayanya, tetapi dapat juga berdampak pada pembelajarnya.

Pengintegrasian unsur-unsur budaya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Darmasiswa selain berdampak pada pemilik budayanya, kegiatan ini berdampak pula bagi orang asing yang mempelajarinya. Salah satu tujuan itu adalah untuk membuat materi ajar menjadi menarik. Bagi pembelajar asing mendapat pembelajaran berbasis budaya baru, apalagi materi berupa kearifan lokal merupakan sesuatu yang menarik. Diharapkan dengan keunikan dan sesuatu yang bersifat baru itu akan dapat menambah motivasi pembelajar dalam mengembangkan kompetensi berbahasanya.

Sebagai pembelajaran, materi kearifan lokal merupakan salah satu media untuk memperkenalkan budaya Indonesia, khususnya budaya Bugis, Makassar, dan Toraja. Dengan pemilihan materi yang tepat, diharapkan pembelajaran akan berjalan lebih menarik. Pembelajaran berbasis kearifan lokal akan membuka jendela pemahaman pembelajar atau Darmasiswa. Hal ini dapat menjadi alat yang sangat strategis dalam memahami budaya Indonesia. Tentu saja pembelajaran harus dikemas semenarik mungkin dan sesuai dengan kebutuhan pembelajar.

Selain itu, bahan ajar berbasis kearifan lokal akan berdampak pada citra positif masyarakat Indonesia. Teknologi tradisional yang ramah lingkungan, keseimbangan alam, kesopanan, dan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam kearifan lokal itu akan memberikan gambaran kepada pembelajar bahwa masyarakat Indonesia memiliki keunggulan dalam berbagai ranah sejak masa lalu. Kearifan-kearifan itu digunakan oleh masyarakat Indonesia dalam melakukan aktivitas hariannya. Kearifan itu memiliki makna yang sangat positif dan berperan dalam pengembangan masyarakat di Indonesia. Dengan demikian, kesan yang baik tentu dapat diambil dari penggunaan bahan ajar ini.

C. Ranah Pembelajaran Bahasa

Pembelajaran yang baik salah satunya adalah pemberian pelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan tingkat pembelajarnya. Keterampilan berbahasa seseorang dapat dibagi dalam empat tingkat ranah. Empat ranah tersebut akan diuraikan secara singkat berikut ini. **Ranah pertama**, ranah kesintasan, dalam ranah ini seorang pembelajar dapat menguasai keterampilan berbahasa untuk kepentingan pemenuhan

kebutuhan yang bersifat sintas. Pembelajar dapat menggunakan materi–materi di sekitar kehidupan pribadi, kehidupan rumah bersama keluarga dan teman, dan penggunaan keterampilan dalam praktik sebagai individu seperti membaca teks sederhana, menjelaskan tentang hobi, dan tema-tema seputar pemenuhan kebutuhan yang bersifat sintas.

Ranah kedua adalah keterampilan berbahasa dalam ranah sosial. Dalam ranah ini seorang pembelajar sudah dapat menggunakan keterampilan berbahasanya dalam ranah sosial dan publik. Pembelajar sudah dapat menggunakan materi-materi bahasa yang sifatnya sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Seorang pembelajar dapat memahami materi-materi yang bersifat sosial, budaya, serta materi-materi yang terkait dengan kehidupan publik yang bersifat sosial. Selain itu, pembelajar dapat memahami budaya dari sebuah materi yang diterimanya. Ranah publik mengacu pada segala sesuatu yang berhubungan dengan interaksi sosial.

Ranah ketiga adalah ranah vokasional. Dalam ranah ini pembelajar dapat menggunakan keterampilan berbahasanya untuk kepentingan pekerjaan. Materi- materi seputar vokasional dapat digunakan dalam pengembangan keterampilan pembelajar. **Ranah keempat** adalah ranah akademik. Dalam ranah ini pembelajar dapat menggunakan keterampilannya untuk keperluan akademik. Dalam ranah pendidikan ini pembelajar bahasa dianggap sudah mampu menggunakan keterampilan berbahasanya dalam tingkat yang paling rumit.

Kearifan lokal yang digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Darmasiswa dapat bersumber dari berbagai ranah kehidupan. Kearifan lokal dapat bersumber pada ranah teknologi, sosial, seni, dan kepercayaan yang ada di masyarakat. Contoh yang dapat digunakan dalam pembuatan bahan ajar dapat diambil dari konsep lagu-lagu daerah, cerita rakyat, dongeng, permainan anak yang bersifat tradisional, dan materi lain yang mengandung nilai-nilai lokal dari budaya tertentu. Aspek muatan yang ada di dalamnya adalah dampak penggunaan media tersebut. Diharapkan materinya dapat membantu pengembangan keterampilan berbahasa dan muatannya memiliki dampak yang baik bagi pembelajarnya

D.Siri' na Pacce sebagai Ikon Budaya Bugis- Makassar

Dalam kaitannya dengan upaya pembaharuan pendidikan dan keragaman budaya, maka faktor sosial budaya tidak dapat diabaikan. Sistem pendidikan yang digunakan di negara maju, seyogyanya tidak diciplak secara menyeluruh tanpa memperhatikan budaya yang berkembang dalam masyarakat. Sistem pendidikan suatu negara harus sesuai dengan falsafah dan budaya bangsa sendiri. Indonesia dengan keanekaragaman budayanya, perlu melakukan kajian tersendiri terhadap sistem pendidikan yang akan digunakan, termasuk sistem pendidikan yang akan digunakan di setiap daerah dan setiap etnis, sehingga sistem yang dipakai sesuai dengan kondisi budaya masyarakat setempat. *Siri'* sebagai inti budaya Bugis-Makassar memiliki potensi untuk dapat meningkatkan prestasi belajar siswa, sebab *siri'* merupakan pandangan hidup yang bertujuan untuk meningkatkan harkat, martabat dan harga diri, baik sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial.

Etnis Bugis dan etnis Makassar adalah dua diantara tiga etnis besar yang berada di Sulawesi Selatan. Pada hakekatnya kebudayaan dan pandangan hidup orang Bugis pada umumnya sama dan serasi dengan kebudayaan dan pandangan hidup orang Makassar. Oleh karena itu membahas tentang budaya Bugis sulit dilepaskan dengan pembahasan tentang budaya Makassar. Hal ini sejalan dengan pandangan Paelori (2016) yang mengatakan bahwa dalam sistem keluarga atau dalam kekerabatan kehidupan manusia Bugis dan manusia Makassar, dapat dikatakan hampir tidak terdapat perbedaan. Lebih lanjut dikemukakan bahwa kedua kelompok suku bangsa ini (suku Bugis dan suku Makassar) pada hakekatnya merupakan suatu unit budaya. Sebab itu, apa yang berlaku dalam kehidupan orang Bugis, berlaku pula pada manusia Makassar.

Dalam sistem kehidupan masyarakat budaya Bugis-Makassar di Sulawesi Selatan, *siri'* adalah salah-satu bentuk pranata susila sosial yang dianggap cukup tabu oleh masyarakat di daerah ini. Begitu tabunya masalah *siri'* ini dalam sistem kehidupan

kemasyarakatan semesta termasuk di antaranya adalah *siri'* sebagai upaya privensi terjadinya delik dalam kehidupan bermasyarakat dan berbudaya, bahkan sampai kepada bernegara sekalipun. Karena *siri'* dianggap suatu sebagai pandangan hidup, dan seolah olah masalah itu ditaati sebagai suatu undang-undang seklaipun tidak tertulis.

E. Gambaran Integrasi Kearifan Lokal dalam Pembelajaran BIPA

Pada umumnya peserta Darmasiswa baru pertama kali menginjakkan kaki di Tanah Makassar. Mereka belum mengetahui seluk beluk suku Bugis Makassar. Untuk itu mereka harus diberikan pemahaman mengenai adat istiadat masyarakat Bugis- Makassar agar mereka merasa nyaman menjadi warga Makassar. Dalam penerapan nilai-nilai budaya *siri'* ke dalam sistem kehidupan sehari-hari, bagi suku Bugis-Makasar bukanlah sekadar simbol. Tetapi lebih dari itu sangat penting artinya terutama sekali dalam kehidupan kemasyarakatan, tata pemerintahan, dan bahkan tata hukum sebagai hukum tak tertulis (dalam hal ini, khususnya hukum adat pidana). Orang yang tidak memiliki nilai *siri'* dalam dirinya, maka orang tersebut dianggap tidak bernilai atau tidak beradab dan tidak berharkat martabat.

Terdapat empat macam prototipe manusia menurut konsep *siri'*. **Pertama**, *Tomasiri' = Toengka siri'ne*. Orang yang sangat menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia dan kemanusiaan. Orang seperti ini paling dibutuhkan dalam kepemimpinannya, **kedua** *Tositengnga-tengnga siri'na*. Orang yang memiliki rasa *siri'* hanya setengah-setengah. Pada umumnya orang seperti ini tidak memiliki pendirian yang tetap. **Ketiga**, *Tomakurang siri'* dan **kempat**, *Todegaga siri'na*, orang yang tidak memikirkan rasa *siri'*. Pada umumnya orang seperti ini cenderung melakukan tindak pidana tanpa tujuan kecuali kejahatan.

Bertautan dengan hal tersebut di ataslah sehingga penulis berpandangan bahwa *siri'* merupakan salah satu bentuk pranata susila sosial yang dapat dijadikan instrumen pranata hukum pidana yang bersifat preventif. Hanya raja dengan perkembangan ilmu

pengetahuan dan teknologi dewasa ini, lalu kondisi kehidupan sosial masyarakat adat Bugis Makassar turut terpengaruh. Salah-satu pengaruhnya adalah pemahaman terhadap makna hakikat siri' ternyata berkembang. Yaitu ada siri" dalam arti positif dan ada dalam arti negatif. Siri" dalam arti positif inilah yang dimaksudkan tulisan ini. Sebab pada dasarnya memang hakikat makna itu terletak pada siri" dalam arti positif dan bukan dalam arti yang negatif.

1) Keterampilan Menyimak Berbasis Kearifan Lokal

Keterampilan menyimak merupakan keterampilan berbahasa yang paling mendasar untuk dikuasai, termasuk oleh Darmasiswa. Apabila peserta Darmasiswa mengalami kegagalan dalam keterampilan menyimak, maka akan berpengaruh pada tiga jenis keterampilan yang lain. Untuk itu, dalam pembelajaran keterampilan menyimak bagi darmasiswa , materi pembelajaran yang berbasis kearifan lokal adalah materi yang cukup sederhana sehingga mereka dapat memahami maknanya. Adapun materi yang dapat diberikan adalah cerita-cerita rakyat yang ada di sekitar lokasi tempat tinggal mereka yakni cerita tentang Sungai Jenneberang. Selain ceritanya pendek dan alurnya yang tidak rumit, istilah yang digunakan dalam cerita tersebut juga sederhana sehingga peserta Darmasiswa tidak terlalu kesulitan dalam memahami makna ceritanya.

2) Keterampilan Berbicara Berbasis Kearifan Lokal

Keterampilan menyimak dan keterampilan berbicara merupakan dua aspek keterampilan berbahasa yang sangat berkaitan, sekalipun keterampilan menyimak dinilai bersifat reseptif sedangkan keterampilan berbicara bersifat produktif. Kedua keterampilan ini sangat mendasar untuk dikuasai oleh peserta didik khususnya darmasiswa menyampaikan gagasan, pikiran atau perasaan sehingga gagasan- gagasan yang ada dalam pikiran pembicara dapat dipahami orang lain. Dalam pelaksanaan pembelajaran ini, materi yang dibicarakan adalah materi yang berkaitan dengan budaya lokal. Dengan demikian peserta Darmasiswa akan terbiasa mendengar atau mengucapkan kosakata kosakata tertentu yang ada kaitannya dengan budaya lokal tersebut. Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Darmasiswa khususnya pada aspek keterampilan berbicara berbasis kearifan lokal menggunakan kosakata tertentu yang terdapat di dalam sebuah cerita. Kosakata tersebut disesuaikan dengan tema sebuah cerita masyarakat Bugis , Makassar, ataupun Toraja. Apabila akan dilakukan penilaian

maka aspek penilaian dalam keterampilan berbicara adalah lafal, ekspresi, intonasi, dan nada.

3) Keterampilan Membaca berbasis Kearifan Lokal

Membaca dapat disimpulkan sebagai kegiatan mengeja atau melafalkan tulisan didahului oleh kegiatan melihat dan memahami tulisan. Kegiatan melihat dan memahami merupakan suatu proses yang simultan untuk mengetahui pesan atau informasi yang tertulis. Hal ini bukan saja menyulitkan bagi Darmasiswa tetapi orang dalam negeri sendiri pun kadang mengalami kesulitan. Untuk itu dibutuhkan suatu proses yang menuntut pemahaman terhadap makna kata-kata atau kalimat yang merupakan suatu kesatuan dalam pandangan sekilas. Adapun teks yang diberikan untuk dibaca adalah teks yang tetap berbasis budaya lokal sehingga kelak mereka akan terampil membaca dan mengerti sisi-sisi kebudayaan daerah yang didiaminya.

4) Keterampilan Menulis berbasis Kearifan Lokal

Keterampilan menulis merupakan salah satu jenis keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh peserta darmasiswa. Keterampilan menulis adalah kemampuan mengungkapkan gagasan, pendapat, dan perasaan kepada pihak lain dengan melalui bahasa tulis. Ketepatan pengungkapan gagasan harus didukung dengan ketepatan bahasa yang digunakan, kosakata dan gramatikal dan penggunaan ejaan. Untuk memudahkan darmasiswa dalam menulis, maka kosa kata dapat digunakan sebagai dasar dalam membuat kalimat. Contohnya adalah dengan menggunakan istilah atau kosakata yang berbasis budaya lokal sesuai dengan teks yang dibacanya. Istilah atau kosakata tersebutlah yang menjadi dasar dalam merangkai kalimat atau paragraf.

III. PENUTUP

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal merupakan salah satu terobosan dalam memberikan informasi tentang budaya lokal kepada peserta Darmasiswa. Untuk itu, pembelajaran bahasa Indonesia perlu dirancang dengan baik sehingga peserta darmasiswa dapat terampil berbahasa Indonesia serta dapat mengetahui buaya Indonesia, khususnya budaya daerah tempat mereka berdomisili. Peserta Darmasiswa yang ada di Universitas Muhammadiyah Makassar dinilai perlu untuk mengetahui budaya lokal khususnya budaya siri' na pacce karena budaya tersebut menjadi ikon suku Bugis Makassar dan masih dipegang teguh sampai saat ini. Dengan demikian peserta

Darmasiswa akan tetap aman menjadi warga Makassar karena mereka sudah mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan adat istiadat orang Bugis Makassar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Irwan. 2013. *Pappaseng: Kearifan Lokal Manusia Bugis yang Terlupakan*. (Ejurnal Sosiohumaniora, vol.15. No. 3, November 2013: 272-2874) diakses 20 Mei 2018
- Adryansyah. 2012. *Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA)*. Online. http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/info_bipa, diakses pada tanggal 20 Juli 2017 Pukul 15.23 Wita.
- Firdaus. 2017. Toleransi dalam Tradisi Kearifan Lokal Masyarakat Bugis. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Skripsi (tidak diterbitkan). repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/ diakses 16 Mei 2018 pukul 09.00 Wita.
- Istiana, Ika Anugerah Dewi. 2014. Pemmali sebagai Kearifan Lokal dalam Mendidik Anak pada Keluarga Bugis di Kelurahan Kalukuang Kecamatan Tallo Kota Makassar. Universitas Hasanuddin. Skripsi (tidak diterbitkan). <https://core.ac.uk/download/pdf/77626065.pdf> , diakses 18 Mei 2018 pukul 10.15 Wita.
- Paelore Tamrin. 2015. *Pernikahan Suku Bugis Makassar*. Makalah
- Rahyono, F.X. 2009. *Kearifan Budaya dalam Kata*. Jakarta: Wedatama Widyastra
- Salma. 2017. *Budaya Appatabe di Kalangan Masyarakat Desa Panaikang Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Skripsi. (tidak diterbitkan). repository.uin-alauddin.ac.id/7622/1/SALMA.pdf diakses 15 Mei 2018 14.50 Wita.
- Sapri. 2016. *Kearifan Lokal Adat Sampulo Rua Buluttana Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Skripsi (tidak diterbitkan) repository.uin-alauddin.ac.id/1882/1/SAFRI%20PDF.pdf diakses 18 Mei 2018 pukul 13.15 Wita.
- Sudaryono. 2012. *Pemakaian "Authentic Materials" dalam Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing*. Online. <http://www.ialf.edu/bipa/jan2003/authenticmaterials.html>, Diakses pada tanggal 20 Juli 2017 pukul 15.12 Wita
- Syarif, Erman. 2016. *Integrasi Nilai Budaya Etnis Bugis Makassar dalam Proses Pembelajaran sebagai Salah satu Strategi Menghadapi Era Masyarakat*

- Ekonomi Asean (MEA)*. (Ejurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS, Vol.1, No.1 April 2016) diakses 20 Mei 2018 pukul 14.00 Wita.
- Yusuf, Muhammad. 2013. *Relevansi Nilai-Nilai Budaya Bugis dan Pemikiran Ulama Bugis*. (Ejurnal el Harakah, Vol. 15. No. 2 Tahun 2013) diakses 20 Mei 2018 pukul 11.06 Wita.
- Zubairi AM. dan Isarji Sarudin. 2009. *Motivation To Learn A Foreign Language in Malaysia*. GEMA Online Journal of Language Studies 73 Volume 9 (2).



